

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TIGA PILAR BUDAYA; NGAOS, MAMAOS, DAN MAENPO

Mohamad Yusuf Wiradiredja
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

ABSTRACT

Referring to Presidential Regulation No. 87/2017 on Strengthening Character Education (PPK), the government has organized character education by applying Pancasila values in character education through the learning process of religious education, Pancasila, and citizenship. Meanwhile, Character Education is an educational movement under the responsibility of the education unit to strengthen the character of students through the harmonization of heart, taste, mind, and sports. The end of strengthening character education is none other than to build the nation's identity and competitiveness. The three pillars of Cianjur culture in the form of ngaos, mamaos, maenpo, as one of the cultural and artistic expressions as the nation's identity have values that build the spirit of character education. This can be seen from the elements contained in it, where in addition to national identity, there are also noble cultural ethical values, including the value of art that accommodates the heart, taste, mind and body. Thus, the involvement of local values in the character education movement is an appropriate effort. This research focuses on this effort, especially in mapping the relationship between the three pillars of Cianjur culture and the conception of character education.

Keywords: *character education values, The three pillars of Cianjur culture,*

PENDAHULUAN

Persaingan global yang semakin ketat menuntut bangsa Indonesia untuk terus mempertahankan eksistensinya di tengah kehidupan bangsa-bangsa di dunia. Menghadapi kenyataan ini, bangsa Indonesia harus unggul serta memiliki jati diri dan daya saing bangsa yang tinggi sehingga kehadiran dan perannya di antara bangsa-bangsa lain tetap diperhitungkan. Berkaitan dengan hal ini, pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk memelihara jati diri dan mempertahankan serta memperkuat daya saing bangsa, salah satunya dengan menyelenggarakan pendidikan karakter di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Presiden Republik Indonesia telah menerbitkan Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Seperti disebutkan pada pasal 1, Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olahraga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Kemudian, pada pasal 2 disebutkan bahwa PPK memiliki tujuan antara lain membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna

menghadapi perubahan di masa depan. Terakhir, pada pasal 3 disebutkan bahwa PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter, terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Sebagaimana disebutkan pada pasal 3 itu bahwa PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter. Salah satu caranya adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila tersebut ke dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Kurikulum 2013 yang merupakan penyempurnaan dari pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Kurikulum 2006 (Kurniawaty, 2022, hlm. 24). Akan tetapi pendidikan karakter dengan hanya menerapkan nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran PPKn secara global pada konteks tertentu kurang relevan dengan kebudayaan yang khas di setiap daerah. Berbicara mengenai Cianjur sebagai lokus kebudayaan, terdapat nilai-nilai yang hidup dan berkembang secara khas, relevan, dan sesuai dengan identitas kebudayaannya. Nilai tersebut adalah tiga pilar yang terdiri dari; *ngaos*, *mamaos*, dan *maenpo*. *Ngaos* secara etimologi dapat diartikan

secara sederhana sebagai “*maca*”, di mana dalam konteks kultural merupakan tradisi mengaji menegaskan kelekatan Cianjur dengan nilai-nilai religiusitas. Kemudian *mamaos* adalah ekspresi seni yang pada perkembangannya lebih dikenal sebagai “tembang Sunda Cianjuran” yang memiliki kekhasan secara musikalitas, hingga kandungan nilai-nilai ajaran di dalamnya dan yang terakhir adalah *maenpo* yang merupakan seni bela diri berupa pencak silat yang syarat dengan dimensi olah raga.

Sehubungannya dengan Pendidikan karakter, dalam konteks Cianjur, kaitannya dengan kebudayaan yang menjadi identitas sekaligus nilai-nilai yang hidup melalui tiga pilar *ngaos*, *mamaos*, dan *menpo* tersebut, relevansi dan korelasi kuat dengan proses inkulturasi, terutama jika mengacu pada konsep pendidikan karakter yang dikembangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dalam hal ini dimensi; olah pikir, olah rasa, oleh hati, dan olah raga. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap nilai-nilai budaya dan tiga pilar *ngaos*, *mamaos*, *maenpo* sebagai kebudayaan yang hidup dan berkembang di wilayah Cianjur dalam kaitannya dengan pendidikan karakter.

Wacana Pendidikan Karakter dalam Seni

Kajian atau penelitian mengenai pendidikan karakter yang berkaitan dengan seni budaya pernah juga dilakukan oleh para peneliti terdahulu yang laporannya ditulis dalam bentuk artikel dan diterbitkan dalam beberapa jurnal nasional dan internasional. Tulisan-tulisan dimaksud antara lain adalah sebagai berikut.

Pertama, Buku Tiga Pilar Budaya *Ngaos*, *Mamaos*, *Maenpo* dan Internalisasi Nilai-nilai Kearifan Lokal yang ditulis oleh Librilianti Kurnia Yuki Novi Anoeграjekti Ninuk Lustyantie (2022). Secara khusus buku ini membahas kearifan tiga pilar lokal budaya Cianjur, hingga kearifan lokal dalam tantangan kearifan global. Dalam pembahasannya, Lustyantie (2022) mengungkap nilai-nilai yang terkandung dalam tiga pilar budaya dan hubungannya dengan internalisasi nilai di mana relevansi Pendidikan karakter memiliki kaitan yang sangat erat.

Kedua, tulisan Hartini, Dewi Tryanasari, dan Endang Sri Maruti (2015) yang berjudul “Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar melalui Pembelajaran Seni Budaya” yang diterbitkan dalam jurnal *Premiere Educandum*, 5 (1), 128–138. Tulisan ini mendeskripsikan implementasi penanaman karakter positif siswa beserta kendalanya yang ditemui dalam pembelajaran seni budaya di SDN Jogodayuh 1, Kecamatan Geger, Kabupaten Madiun. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa banyak manfaat yang

diperoleh siswa dalam pembelajaran seni budaya di sekolah dasar, meliputi: (1) memperdalam rasa yang luar biasa, (2) memperoleh pengetahuan tentang elemen objektif dan subjektif, (3) memperkuat kecintaan terhadap seni dan budaya, (4) menumbuhkan kehalusan rasa, (5) memperdalam budaya, (6) menilai karya seni, (7) kesadaran akan dampak negatifnya, (8) memperkuat kepercayaan publik, (9) disiplin, dan (10) memberikan wawasan dan bekal yang luas untuk kehidupan spiritual dan psikologis.

Ketiga, tulisan Naim Kurniatin (2015) yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Karawitan di Sekolah Dasar Negeri Bangunharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul” yang diterbitkan dalam *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol. 1, Nomor 3, 191–194. Tulisan ini membahas implementasi pendidikan karakter siswa dalam pembelajaran musik di SDN Bangunharjo Sewon Bantul. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengkaji kondisi objek alamiah. Subjek penelitiannya terdiri atas satu orang kepala sekolah, satu orang guru musik, dua guru kelas, dan enam perwakilan siswa Kelas I AB, II AB, dan III AB. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa SD Negeri Bangunharjo telah mengupayakan untuk menerapkan pendidikan karakter melalui pembelajaran karawitan, yaitu dengan cara: 1) menginformasikan kepada siswa bahwa di SD Negeri Bangunharjo ada pembelajaran karawitan yang di dalamnya membentuk karakter, pembiasaan terhadap kesenian karawitan, menjiwai atau lebih mengutamakan keinginan siswa; 2) Membuat suasana belajar karawitan menjadi menyenangkan dan tidak membosankan seperti contoh sebulan sekali diajak untuk melihat pentas di ISI dan diikutsertakan lomba karawitan, memotivasi siswa mengenai kebudayaan Indonesia; dan 3) menanamkan karakter dengan cara dilatih melalui berbagai macam pembelajaran karawitan seperti kekompakan memainkan irama musik karawitan, unggah-ungguh, sopan santun, bertanggung jawab dengan alat musik yang sedang dimainkan, disiplin dalam bagian-bagian alat musik.

Keempat, tulisan Oktavia Fitriani, Isnaini, dan Uswatun Hasanah (2014) yang berjudul “The Implementation of Character Education in “Seni Karawitan (Sekar)” Extracurricular Activities in SD Negeri Kauman” yang diterbitkan dalam jurnal *Pelita*, Volume IX, Nomor 2. Tulisan ini mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler seni karawitan di SD Negeri Kauman yang menghasilkan deskripsi nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dimaksud antara lain meliputi: nilai kebersamaan (kerja sama), kepemimpinan,

kesabaran, tanggung jawab, kesopanan, cinta budaya, keagamaan (religius), kehalusan, kejujuran, kedisiplinan, keteladanan, konsentrasi, toleransi, kegembiraan, dan pendidikan yang dapat menumbuhkan jiwa berkarakter yang baik.

Kelima, tulisan Widodo (2010) yang berjudul “Lelagon Dolanan Anak dan Pendidikan Karakter” yang diterbitkan dalam *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, DOI: 10.15294/harmonia.v10i2.62. Tulisan ini membahas permasalahan berkaitan dengan kondisi lelagon dolanan anak laras sléndro pélog dalam lembaga pendidikan SD/MI dan upaya mewujudkan generasi berkarakter, yakni: 1) kondisi pengenalan lelagon dolanan anak laras sléndro pélog di SD/MI di Jawa Tengah; dan 2) nilai-nilai luhur lelagon dolanan anak laras sléndro pélog sebagai elemen penyumbang pembentukan karakter. Penulis mengemukakan bahwa dalam lelagon dolanan tersimpan beragam nilai luhur yang berakar pada budaya bangsa Indonesia, khususnya Jawa. Oleh karena itu, lelagon dolanan dapat ikut andil dalam pembentukan kepribadian yang baik bagi anak didik karena di dalamnya sarat dengan kandungan nilai luhur budaya bangsa. Beberapa nilai luhur tersebut antara lain sebagai berikut. Nilai religius seperti yang terkandung dalam lagu “Iilir-ilir” yang konon diciptakan Sunan Kalijaga. Isinya merupakan kabar gembira tentang masuknya agama Islam ke Jawa yang diterima dengan baik oleh masyarakat. Nilai gotong-royong yang terkandung dalam lagu “Gugur Gunung”. Isinya merupakan ajakan untuk hidup bergotong-royong dalam menyelesaikan tugas-tugas bangsa dan negara. Nilai kebangsaan yang terkandung dalam lagu “Empat Lima”, tercermin dalam perjuangan untuk merebut kemerdekaan bangsa pada 17 Agustus 1945.

Pendalaman Nilai-nilai dalam Kajian Pendidikan Karakter

Pertama, melakukan studi pustaka dengan mempelajari literatur yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan seni budaya. Literatur yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan seni budaya cukup banyak, yang kemudian diseleksi untuk menetapkan mana yang paling berkaitan dan sesuai dengan topik tulisan. Dari hasil seleksi ini diperoleh literatur yang dirasa tepat untuk dijadikan referensi, antara lain: (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, berkaitan dengan pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab; (2) Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), berkaitan dengan pasal 1 yang menyatakan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM); dan (3) artikel berjudul “Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar melalui Pembelajaran Seni Budaya” yang ditulis oleh Hartini, Dewi Tryanasari, dan Endang Sri Maruti (2015) dalam *Premiere Educandum*, 5(1), 128–138, mendeskripsikan implementasi penanaman karakter positif siswa beserta kendalanya yang ditemui dalam pembelajaran seni budaya di SDN Jogodayuh 1, Kecamatan Geger, Kabupaten Madiun.

Literatur yang berkaitan dengan seni budaya, antara lain: (1) tulisan Naim Kurniatin (2015) yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Karawitan di Sekolah Dasar Negeri Bangunharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul” yang diterbitkan dalam *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol. 1, Nomor 3, 191–194, membahas implementasi pendidikan karakter siswa dalam pembelajaran musik di SDN Bangunharjo Sewon Bantul; (2) tulisan Oktavia Fitriani, Isnaini, dan Uswatun Hasanah (2014) yang berjudul “The Implementation of Character Education in “Seni Karawitan (Sekar)” Extracurricular Activities in SD Negeri Kauman” yang diterbitkan dalam *jurnal Pelita*, Volume IX, Nomor 2, mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler seni karawitan di SD Negeri Kauman yang menghasilkan deskripsi nilai-nilai pendidikan karakter; dan (3) tulisan Widodo (2010) yang berjudul “Lelagon Dolanan Anak dan Pendidikan Karakter” yang diterbitkan dalam *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, DOI: 10.15294/harmonia.v10i2.62, membahas permasalahan berkaitan dengan kondisi lelagon dolanan anak laras sléndro pélog di lembaga pendidikan SD/MI dan upaya mewujudkan generasi berkarakter.

Kedua, mengumpulkan data di lapangan yang dilakukan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara, dibantu dengan pendokumentasian data menggunakan kamera foto dan video. Observasi dilakukan ide, aktivitas, dan

artefak yang berkaitan langsung dengan konsep tiga pilar budaya.

Ketiga, menganalisis data hasil penelitian dengan mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kemudian menafsir dan membuat simpulan hasil analisis terhadap data tiga pilar budaya tersebut yang kemudian dilihat dari kacamata konsep olah rasa, olah hati, olah pikir dan olah raga sesuai dengan konsep yang dikembangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Ada pun luaran dari penelitian ini adalah sebuah tulisan jurnal yang membahas nilai-nilai tiga pilar kebudayaan *ngaos*, *mamaos*, *maenpo* dalam hubungannya dengan Pendidikan karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Kebudayaan Cianjur

Sebagai Kabupaten, wilayah Cianjur yang pada tahun 2023 menghadapi fenomena alam berupa gempa bumi merupakan wilayah yang tidak bisa dipisahkan sejarah kebudayaan dengan peristiwa alam, termasuk gempa bumi itu sendiri. Hal ini merujuk pada fakta sejarah di mana Cianjur merupakan ibu kota Priangan dan akhirnya harus rela melepas status tersebut akibat peristiwa alam di tahun 1864. Peristiwa tersebut adalah meletusnya Gunung Gede Pangrango yang secara administratif berada di perbatasan Kabupaten Cianjur dan Kabupaten Sukabumi. Kejadian ini menjadi salah satu alasan Bandung pada akhirnya dijadikan pilihan sebagai ibu kota atau Residen Priangan.

Merujuk pada (Permana, 2010) Kabupaten Cianjur memiliki tonggak sejarah kontemporer di tahun 1933 sebagai tahun monumental karena tahun tersebut secara formal Cianjur dicatat berdiri sebagai wilayah kabupaten.

Secara kultural, Bahasa Sunda adalah bahasa utama dan memiliki kekhasan bagi masyarakat Sunda, di mana jika merujuk pada pendapat Marhum (1991) Bahasa Sunda yang terdapat di Kabupaten Cianjur dinilai sebagai bahasa Sunda yang identik dengan kehalusan dan kemurniannya, dan merupakan Bahasa Sunda terhalus jika dibandingkan dengan daerah-daerah lain yang terdapat di Pasundan (dalam Permana, 2010)

Tiga Pilar Budaya Cianjur: *Ngaos*, *Mamaos*, *Maenpo*.

Jika dideskripsikan secara sederhana, secara etimologi, tiga pilar budaya Cianjur dapat diartikan sebagai berikut; *ngaos* berarti membaca atau meng-kaji/mengaji, kemudian *mamaos* berarti berkesenian (tembang Sunda cianjuran), dan *maenpo* berlatih atau memainkan seni bela diri berupa silat khas Cianjur. Tiga pilar tersebut merepresentasikan daya atau kekuatan dari dimensi;

batin, pikiran, estetika, dan kinestetik. Daya tersebut memiliki benang merah yang kemudian identik dengan Cianjur, yaitu; nilai-nilai Islam. Kenyataan tersebut dikonfirmasi oleh banyak sarjana, baik melalui hasil riset etnografi maupun dari banyak penilaian-penilaian. Salah satunya jika merujuk pada Kusuma (2020) yang mendeskripsikan "*ngaos*" sebagai suatu ekspresi kultural yang lekat dengan nilai religiusitas. Menurut Kusuma "*ngaos*" memiliki arti mengaji dalam Bahasa Sunda, penilaian tersebut kemudian dilekatkan dengan identitas Cianjur yang identik dengan nilai-nilai agamis. Agamis dalam hal ini jika dideskripsikan secara eksplisit merujuk pada Islam sebagai agama. Hal ini tidak lepas dari catatan sejarah yang menyebutkan bahwa sejak tahun 1677 wilayah Cianjur dibangun oleh para tokoh ulama dan santri yang menyiarkan ajaran agama Islam. Hal itu pula kemudian belakangan menyebabkan Cianjur identik dengan sebutan sebagai "Kota Santri". Tentu saja hal tersebut tidak bisa dipisahkan dengan penyebaran dan pengaut agama Islam yang sangat besar di wilayah Cianjur.

Pada titik ini, tradisi "*ngaos*" merupakan daya masyarakat Cianjur yang tidak bisa lepas dengan nilai-nilai religiusitas, khususnya dimensi etis masyarakat Cianjur yang melekat dengan nilai-nilai keimanan. *Ngaos*, kemudian menjadi pilar masyarakat Cianjur yang imateril yang menjadi fondasi kehidupan masyarakat. Jika "*ngaos*" adalah pilar immaterial dalam arti transenden sebagai manifestasi relasi manusia dengan tuhan, "*mamaos*" kemudian hadir sebagai pilar yang mengasah nilai-nilai keindahan dalam kehidupan masyarakat Cianjur. Sebagaimana disampaikan sebelumnya, "*mamaos*" secara pragmatis dapat didefinisikan sebagai seni tembang Sunda cianjuran, yang secara eksplisit merujuk pada konsep seni sebagai keindahan. Karena itu, jiwa masyarakat Cianjur selalu terisi secara batiniah ketuhanan dan kehalusan rasa melalui kesenian. Oleh banyak sarjana *mamaos* tidak bisa dipisahkan secara etimologi dengan diksi dalam Bahasa Sunda yang memiliki arti tembang Sunda. Dalam perkembangannya, tembang Sunda "*mamaos*" ini kemudian menyebar, tidak hanya hidup di Cianjur, melainkan menembus batas administrasi ke luar Cianjur. Akhirnya, "*mamaos*" bernetamorfosis menjadi "tembang Sunda Cianjuran", sebab ia tidak hanya hidup di Cianjur tetapi di luar

Cianjur dan dikenal dengan identitas yang merujuk langsung pada wilayah Cianjur. *Mamaos* atau Tembang Sunda Cianjuran adalah kesenian Sunda yang bisa dikatakan paling populer, maksud dari populer di sini adalah jika kualifikasi tersebut dilihat dari animo masyarakat nonseniman yang mengonsumsi Cianjuran, sampai saat ini bisa kita

lihat bukti bahwa ketertarikan dari masyarakat itu masih besar. Selain dari itu, dilaporkan bahwa ketertarikan masyarakat nonnusantara pun bisa kita lihat dengan adanya ketertarikan dari masyarakat internasional terhadap kesenian yang satu ini (Wahyudin, 2007).

Seni *Mamaos* Tembang Sunda Cianjuran lahir dari hasil cipta, rasa, dan karsa Bupati Cianjur R. Aria Adipati Kusumahningrat atau yang dikenal dengan sebutan Dalem Pancaniti yang menjadi Pupuhu (Pemimpin) tatar Cianjur tahun 1834-1864.

Dengan keluhuran rasa seni Dalem Pancaniti, kesenian tersebut menjadi inspirasi lahirnya suatu karya seni yang sekarang disebut Seni *Mamaos* Tembang Sunda Cianjuran. Dalam tahap penyempurnaan hasil ciptaannya Dalem Pancaniti dibantu oleh seniman Kabupaten yaitu: Rd. Natawiredja, Bapak Aem dan Maing Buleng. Para seniman tersebut mendapat izin dari Dalem Pancaniti untuk menyebarkan lagu-lagu hasil ciptaan Dalem Pancaniti.

Setelah Dalem Pancaniti wafat tahun 1863, Bupati Cianjur dilanjutkan oleh putranya R.A.A. Prawiradiredja II (1864-1910), Seni *Mamaos* Tembang Sunda Cianjuran aturannya disempurnakan lagi, dengan diiringi oleh kemprangan suara kecapi dan gelik suara suling. Sekarang ini, tembang Sunda Cianjuran sudah terkenal bukan saja di Nusantara, tetapi juga ke mancanegara.

Jika *Ngaos* dan *Mamaos* identik dengan “kehalusan” karena dominan rasa, berbeda dengan “*maenpo*” yang secara sederhana didefinisikan sebagai seni beladiri yang identik dengan fisik. *Maenpo* : dalam Bahasa Sunda *maenpo* memiliki arti seni beladiri pencak silat, *maenpo* merupakan salah satu filosofi yang menggambarkan keterampilan dan ketangguhan rakyat pada masa itu. (Kusuma, 2020). Menurut Kurnia (2017) *maenpo* adalah seni bela diri pencak silat yang menggambarkan keterampilan dan ketangguhan. Cikal bakal *Maenpo* ini diajarkan oleh keluarga bangsawan cikalong Cianjur, yang bernama R.H. Ibrahim atau R. Djajabrata sekitar tahun 1817 (Dienaputra, 2006:130). Aliran ini mempunyai ciri permainan rasa yaitu sensitivitas atau kepekaan yang mampu membaca segala gerak lawan ketika anggota badan saling bersentuhan. Dalam *maenpo* dikenal ilmu Liliwatan (penghindaran) dan Peupeuhan (pukulan) (Kurnia, 2017). Jika merujuk pada keberadaan *maenpo* sebagai ilmu bela diri yang tidak bisa dipisahkan dengan 2 pilar lainnya, *maenpo* demikian pula memiliki nilai filosofis yang mendalam. Jika merujuk pada pendapat Kurnia (2017) bahwa filosofi *Maenpo* menggambarkan keterampilan dan ketangguhan rakyat yang identik dengan fisik, pada praktiknya bagi masyarakat

Cianjur menpo sebagai seni bela diri tidak semata mengedepankan unsur fisik, melainkan juga unsur rasa, terutama dalam menjaga dan mengelola emosi, beberapa nilai-nilai yang hidup di *maenpo* di antaranya “*usik lain jang ngéléhkeun*” atau “*meunang tapi teu ngéléhkeun*”, yang kurang lebih berarti mengalahkan lawan tetapi tetap menjaga martabat lawan.

Beberapa catatan di atas merupakan catatan awal sebagai bagian dari penelitian, di samping nilai-nilai filosofis, penulis melihat relasi yang kuat antara keberadaan tiga pilar kebudayaan Cianjur dengan konsep Pendidikan karakter, terutama berdasar pada konsep yang dikembangkan oleh Kemdikbud yang terdiri dari; olah hati, rasa, pikiran, dan raga, di mana keempat konsep tersebut terangkum dalam tiga pilar kebudayaan Cianjur; *ngaos*, *mamaos*, dan *maenpo*.

PENUTUP

Dari kajian relasi Pendidikan karakter terhadap tiga pilar budaya Cianjur, terdapat nilai-nilai yang terkandung dan dapat dikembangkan sebagai bagian pembelajaran pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut terdapat diantaranya; dalam *Ngaos* pada dimensi Etik: terdapat konsep *Ngaos*, yang memiliki internasialisasi nilai dari pendidikan keimanan dan ketaqwaan. Sementara itu dalam dimensi literasi, dalam senia ini secara spesifik mengusung nilai-nilai religiusitas yang spesifik pada religiusitas islam dengan mengedepankan Pendidikan yang merujuk pada Al Quran dan Hadis, serta Kultur Sunda sebagai keunggulan akademik. Kemudian dalam dimensi estetika, sebagai kultur di dalamnya memiliki nilai-nilai seni suara yang kental sebagai identitas kebudayaan Sunda.

Pada *Mamaos*, secara etik di dalamnya terdapat ajaran tentang sejarah kebudayaan, lingkungan, dan sosial. Sementara dalam dimensi literasi: di dalamnya terdapat narasi yang memiliki nilai historis, hingga ekologi masyarakat Sunda lama yang diturunkan pada generasi selanjutnya sebagai proses internalisasi, dan dalam dimensi estetika, tentu saja dalam hal ini secara gamblang karena *mamaos* merupakan ekspresi seni maka dengan sendirinya ia memiliki nilai-nilai keindahan. Selain itu terdapat dimensi kinestetik, khususnya dalam konteks pertunjukan TSC yang memenuhi unsur gerak, baik bagi pemain instrumen maupun bagi penembang.

Terakhir, terhadap *Maenpo*, dalam dimensi nilai etik di dalamnya terdapat nilai-nilai menahan diri, respek, menghargai lawan, dengan tetap menjaga harga diri. Sementara dalam dimensi literasi: Keragaman gerak sebagai taksonomi dalam dunia seni beladiri, intelektualitas, konsep strategis,

dalam dimensi estetika terdapat salah satunya konsep “usik” yang mengedepankan keseimbangan. Kemudian dilengkapi dengan dimensi kinestetik yang kental dalam gerak-gerak *maenpo* secara holistik dominan keragaan.

Journal of Arts Research and Education, DOI: [10.15294/harmonia.v10i2.62](https://doi.org/10.15294/harmonia.v10i2.62).

Yuki, Librilianti Kurnia. Tiga Pilar Budaya *Ngaos, Mamaos, Maenpo* dan Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal. Deepublish. Cianjur.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi V. Jakarta: Balai Pustaka.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama. (2010). *Pendidikan Karakter di Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Fitriani O., Isnaini, & Hasanah U. (2014). The Implementation of Character Education in “Seni Karawitan (Sekar)” Extracurricular Activities in SD Negeri Kauman. *Pelita*, 9(2), 172–182.
- Hartini, Tryanasari, D., & Maruti, E.S. (2015). Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar melalui Pembelajaran Seni Budaya. *Premiere Educandum*, 5(1), 128–138.
- Kurniatin, N. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Karawitan di Sekolah Dasar Negeri Bangunharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol. 1, Nomor 3, 191–194.
- Kurnia, I. (2017). *Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Tiga Pilar Budaya Cianjur: Kajian di Desa Majalaya Kecamatan Cikalongkulon Kabupaten Cianjur*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Kusuma, M. P. (2020). *Tjiandjur Ngaos Mamaos Maenpo Centre*. Bandung: Universitas Komputer Indonesia.
- Permana, R. (2010). *Kajian Budaya dalam Cerita Rakyat Cianjur*. Bandung: Departemen Pendidikan Bahasa Daerah UPI.
- Republika. (2018, Juli 19). *Mendikbud: Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kesenian*.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 195. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Widodo (2010). *Lelagon Dolanan Anak dan Pendidikan Karakter*. *Harmonia*: